

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003  
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka  
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



---

## Membangun Mindset Kewirausahaan Inklusif: Strategi Pendidikan Vokasi dalam Menjawab Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

2064 – 2089

---

## Building an Inclusive Entrepreneurship Mindset: Vocational Education Strategies in Addressing Social and Economic Disparities

---

**Article Submitted :**

2025-07-01

**Article Received :**

2025-07-14

**Article Published :**

2025-07-18

 Nanang Hermawan<sup>1\*</sup>

 <sup>1</sup>STAI Haji Agus Salim Cikarang

 Email Korespondensi : [nanang.hermawan@staihas.ac.id](mailto:nanang.hermawan@staihas.ac.id) \*

---

**Kata Kunci:**

Pendidikan vokasi, mindset  
kewirausahaan, kewirausahaan  
inklusif, kesenjangan sosial

**Abstrak:** Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir kewirausahaan yang inklusif di tengah tantangan ketimpangan sosial dan ekonomi. Di era digital dan masyarakat 5.0, pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai adaptif, kolaboratif, dan berbasis solusi sosial menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi transformatif dalam pendidikan vokasi guna menumbuhkan mindset kewirausahaan yang responsif terhadap tantangan sosial-ekonomi. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur primer dan sekunder dari Januari hingga April 2025. Fokus kajian meliputi kurikulum vokasi, kebijakan ketenagakerjaan, serta praktik *project-based learning* di berbagai institusi pendidikan vokasi di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sumber ilmiah dan analisis tematik terhadap praktik pendidikan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai kewirausahaan sosial melalui sinergi antara pendidikan karakter, teknologi digital, dan pemberdayaan komunitas berperan signifikan dalam memperluas

akses mobilitas sosial dan mengurangi disparitas ekonomi. Penelitian ini menawarkan model pendidikan vokasi yang humanistik, resilien, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

**Keywords:**

Vocational education,  
entrepreneurial mindset,  
inclusive entrepreneurship,  
social gap

**Abstract:** Vocational education has a strategic role in shaping an inclusive entrepreneurial mindset amid the challenges of social and economic inequality. In the digital era and society 5.0, an educational approach that instills adaptive, collaborative, and social solution-based values is becoming increasingly important. This research aims to formulate transformative strategies in vocational education to foster an entrepreneurial mindset that is responsive to socio-economic challenges. The method used is qualitative-descriptive with a literature study approach to primary and secondary literature from January to April 2025. The focus of the study includes vocational curriculum, employment policy, and *project-based learning practices* in various vocational education institutions in Indonesia. Data collection techniques are carried out through documentation of scientific sources and thematic analysis of inclusive education practices. The results of the study show that the integration of social entrepreneurship values through synergy between character education, digital technology, and community empowerment plays a significant role in expanding access to social mobility and reducing economic disparities. This research offers a humanistic, resilient, and contextual model of vocational education with the needs of the times.


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



## PENDAHULUAN

Kewirausahaan dalam konteks pendidikan bukan lagi sekadar keterampilan teknis, tetapi telah menjadi instrumen transformasi sosial yang sangat strategis. Pendidikan vokasi, sebagai salah satu jalur pendidikan yang menekankan pada praktik dan keterampilan kerja, memegang peran vital dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya siap pakai, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja dan merancang solusi atas persoalan sosial di sekitarnya (Hamdani et al., 2024). Namun demikian, tantangan yang dihadapi saat ini tidak hanya terletak pada aspek keterampilan, melainkan pada *mindset* kewirausahaan yang eksklusif dan terpusat pada logika profit semata, yang secara tidak langsung turut mereproduksi kesenjangan sosial dan ekonomi. Dominasi pendekatan kapitalistik dalam pendidikan kewirausahaan seringkali mengabaikan realitas struktural ketimpangan yang dihadapi oleh kelompok marginal, sehingga mendorong perlunya pengembangan pendekatan kewirausahaan yang lebih inklusif dan transformatif (Terminanto et al., 2024).

Dalam masyarakat yang majemuk dan beragam seperti Indonesia, kesenjangan sosial dan ekonomi menjadi tantangan multidimensional yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan ekonomi makro. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Gini ratio Indonesia berada pada angka 0,388, mencerminkan masih lebarnya jurang antara kelompok masyarakat kaya dan miskin (Statistik, 2023). Kesenjangan ini tidak hanya tercermin dalam perbedaan pendapatan, tetapi juga dalam akses terhadap pendidikan, teknologi, jaringan usaha, dan peluang kerja. Lebih jauh, ketimpangan ini juga berpotensi melahirkan kecemburuan sosial, keterpinggiran kelompok rentan, serta resistensi terhadap modernisasi ekonomi yang dinilai hanya menguntungkan segelintir elit.

Pendidikan vokasi, yang sejatinya dirancang untuk menjawab ketimpangan akses terhadap dunia kerja, kerap terjebak dalam sistem yang terlalu menekankan pada keterampilan teknis dan tidak cukup memberikan ruang bagi pembentukan karakter, nilai sosial, serta keberpihakan kepada kelompok yang terpinggirkan (Jeznik & Kristl, 2025). Padahal, *mindset* kewirausahaan inklusif yang menekankan tanggung jawab sosial, empati, keadilan, dan pemberdayaan, adalah modal penting untuk membangun masyarakat yang adil dan berdaya. *Mindset* ini menuntut pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar *job-oriented* menjadi *solution-oriented* yang berfokus pada penguatan komunitas dan pembukaan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang selama ini tidak tersentuh oleh sistem (Rashid, 2019).

Menurut (Mwemezi, 2023), kewirausahaan yang hanya mengejar keuntungan pribadi akan selalu cenderung memarginalkan. Sebaliknya, kewirausahaan sosial dan inklusif berorientasi pada solusi nyata bagi persoalan sosial dan lingkungan, menjadikan wirausaha tidak hanya sebagai aktor ekonomi tetapi juga sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, pendidikan vokasi perlu didesain ulang agar tidak hanya menghasilkan lulusan dengan kompetensi teknis, tetapi juga pelaku usaha yang memiliki kesadaran sosial dan mampu berkontribusi pada terciptanya keadilan ekonomi (Zukna & Sassi, 2024). Dalam

konteks ini, model pendidikan vokasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan sosial merupakan strategi jangka panjang untuk membangun ketahanan sosial dan mengurangi ketimpangan struktural secara sistemik.

Permasalahan penelitian ini terletak pada kesenjangan konseptual dan praktis dalam pendekatan pendidikan vokasi yang selama ini terlalu berorientasi pada output teknis dan penyerapan tenaga kerja jangka pendek, tanpa memberikan ruang cukup bagi pembentukan pola pikir kewirausahaan yang berkeadilan dan transformatif. Mayoritas studi terdahulu lebih menitikberatkan pada hubungan antara pendidikan vokasi dan pengurangan pengangguran, namun belum mengkaji secara mendalam potensi pendidikan vokasi sebagai instrumen rekayasa sosial untuk mengatasi ketimpangan struktural. Dalam konteks inilah, artikel ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dengan merumuskan kerangka pendidikan vokasi berbasis kewirausahaan inklusif—yakni sebuah pendekatan yang tidak hanya menekankan pada produktivitas ekonomi, tetapi juga pada partisipasi sosial, kesetaraan akses, dan pemberdayaan kelompok marjinal. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani tujuan pendidikan vokasi dengan visi keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan sebagaimana dirumuskan dalam agenda SDGs.

Lebih lanjut, dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (*quality education*) dan ke-8 (*decent work and economic growth*), pendidikan vokasi yang inklusif sangat relevan (Sethi et al., 2024). Tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan kerja, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial yang menghubungkan individu dengan tanggung jawab kolektif. Artinya, keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari angka penyerapan kerja lulusan, tetapi juga dari sejauh mana lulusan tersebut mampu menciptakan perubahan sosial dalam komunitasnya.

Beberapa studi terdahulu telah menyoroti keterkaitan antara pendidikan vokasi dan pengembangan kewirausahaan. (Hahn et al., 2017), dalam kajiannya mengenai pendidikan kewirausahaan di negara-negara Eropa, menekankan pentingnya integrasi antara literasi kewirausahaan dan kompetensi sosial dalam membentuk pelaku usaha muda yang inovatif dan bertanggung jawab. Namun pendekatan mereka cenderung bersifat individualistik dan belum secara eksplisit memuat dimensi inklusi sosial. Dalam konteks Indonesia, studi oleh (Maulana & Suryaningrum, 2023) menunjukkan efektivitas pendidikan vokasi dalam menurunkan angka pengangguran pemuda urban. Kendati demikian, fokus penelitian ini lebih pada *output statistik* dan belum menggali bagaimana mindset kewirausahaan yang adil dan inklusif dibentuk melalui intervensi kurikulum dan praktik pembelajaran.

Studi lainnya oleh (S. R. Putri, 2024) berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 1” menyoroti bahwa sebagian besar kurikulum kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan (SMK) masih berorientasi pada model kompetisi produk dan penguasaan pasar. Padahal, dalam banyak kasus, pendekatan ini justru membentuk mentalitas wirausaha yang eksklusif dan kurang

memiliki kepekaan sosial. Meskipun studi ini mulai menyentuh aspek sosial dari kewirausahaan, pendekatannya masih bersifat deskriptif dan belum menawarkan model sistemik yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas secara konseptual dan struktural dalam proses pendidikan.

Studi kritis lain oleh (Widiyanto et al., 2023) tentang kewirausahaan perempuan dalam pendidikan vokasi menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak sensitif gender justru memperkuat stereotip peran kerja perempuan dan mempersempit ruang ekonomi mereka. Padahal, pendekatan inklusif dalam pendidikan kewirausahaan seharusnya mendorong afirmasi dan keberpihakan terhadap kelompok-kelompok rentan baik perempuan, disabilitas, atau masyarakat adat dalam meraih akses dan peluang yang setara.

Keterbatasan dari berbagai studi tersebut membuka ruang bagi eksplorasi yang lebih tajam dan mendalam terhadap bagaimana pendidikan vokasi dapat memainkan peran strategis dalam membangun mindset kewirausahaan yang inklusif. Tidak cukup hanya dengan menyediakan pelatihan teknis atau menambahkan mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum, tetapi dibutuhkan pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial-kultural dalam pembelajaran. Kurikulum harus mencerminkan keberagaman dan memperkuat solidaritas sosial, bukan sekadar mendorong individualisme kompetitif (Rahmawati et al., 2024).

Lebih dari itu, dalam masyarakat digital yang makin kompleks, integrasi teknologi dan literasi digital juga harus dibarengi dengan literasi sosial dan etika kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pasar dan teknologi tanpa dimensi inklusif hanya akan memperdalam digital divide dan memperkuat ketimpangan antara mereka yang memiliki akses dan mereka yang tertinggal (Shafira et al., 2024).

Melalui artikel ini, penulis berupaya menawarkan model konseptual dan strategis dalam membangun mindset kewirausahaan inklusif berbasis pendidikan vokasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pendidikan vokasi dapat diorientasikan ulang agar tidak hanya melahirkan lulusan siap kerja, tetapi juga pelaku usaha yang memiliki kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab etis. Dengan mengambil pendekatan studi pustaka yang mendalam terhadap berbagai teori, kebijakan, dan praktik di Indonesia serta luar negeri, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus pendidikan transformatif berbasis nilai.

Artikel ini juga dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik pendidikan dan kebutuhan sosial-ekonomi yang lebih luas. Model pendidikan vokasi yang berkeadilan dan partisipatif bukan hanya menciptakan entrepreneur sukses, tetapi juga *changemakers* agen-agen perubahan yang membawa nilai-nilai sosial ke dalam praktik ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, membangun mindset kewirausahaan inklusif bukan sekadar pilihan moral, melainkan kebutuhan strategis dalam merancang masa depan bangsa yang lebih setara dan beradab.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research) sebagai kerangka utama untuk menelusuri konstruksi konseptual, dinamika wacana, serta praktik pendidikan vokasi dalam membentuk mindset kewirausahaan yang inklusif di tengah tantangan kesenjangan sosial dan ekonomi (Sutrisno et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk memahami secara mendalam dimensi filosofis, pedagogis, dan sosiologis dari integrasi nilai-nilai kewirausahaan sosial dalam sistem pendidikan vokasional.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang memenuhi kriteria inklusi akademik, guna memastikan validitas isi dan relevansi substansial terhadap fokus kajian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

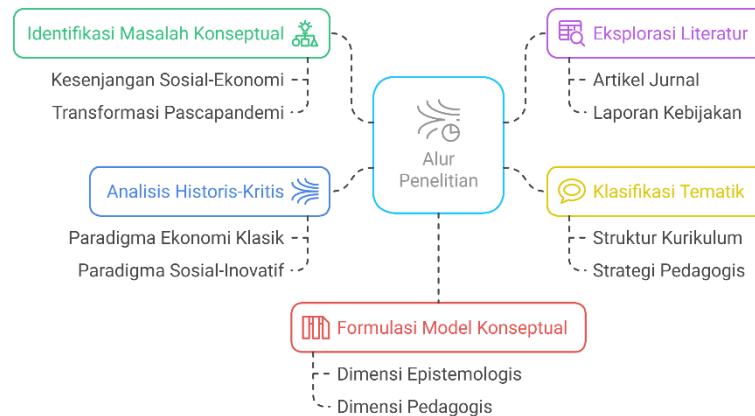
1. Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, baik dari basis data seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, Scopus, maupun Portal Garuda.
2. Buku-buku akademik dan monograf dari pakar di bidang pendidikan kewirausahaan, pembangunan inklusif, serta pendidikan vokasi.
3. Dokumen kebijakan dan laporan resmi dari lembaga pendidikan, pemerintah (seperti Kemendikbudristek), dan organisasi internasional (seperti UNESCO, ILO, dan OECD) yang berkaitan dengan pendidikan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi.
4. Hasil-hasil riset terdahulu dari repositori perguruan tinggi, terutama dari program studi pendidikan vokasi dan kewirausahaan di Indonesia.

Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi literatur adalah sebagai berikut:

1. Rentang waktu publikasi dibatasi pada kurun waktu 2018 hingga 2025, agar tetap memperhatikan perkembangan teori dan praktik mutakhir dalam pendidikan vokasi dan kewirausahaan inklusif.
2. Hanya sumber literatur akademik yang telah melalui proses peer-review atau editorial ilmiah yang digunakan untuk menjamin validitas keilmuan.
3. Literatur yang dipilih harus secara substansial membahas topik pendidikan vokasi, kewirausahaan sosial, kesenjangan ekonomi, transformasi kurikulum, atau pendidikan berbasis nilai inklusif.
4. Preferensi diberikan pada sumber-sumber yang menggabungkan pendekatan interdisipliner, seperti pendidikan, ekonomi pembangunan, sosiologi kritis, dan psikologi pendidikan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 27 artikel jurnal ilmiah, 8 buku akademik primer, dan 4 dokumen kebijakan strategis sebagai bahan utama dalam analisis. Beberapa referensi utama di antaranya adalah karya (Yunus & Weber, 2010) tentang social business, (Kuratko & Audretsch, 2022) tentang entrepreneurship for the many, serta dokumen kurikulum pendidikan vokasi dari (Direktur Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi & Vokasi, 2017).

## Alur Penelitian Pendidikan Kewirausahaan Inklusif



Gambar 1. Desain Alur Penelitian

Dalam penelitian ini, penelusuran dan klasifikasi literatur dilakukan melalui teknik tematik-kritis, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti: (1) desain dan orientasi kurikulum vokasi; (2) bentuk dan praktik kewirausahaan sosial dalam pendidikan; (3) kendala struktural dan kultural dalam integrasi nilai inklusif; dan (4) strategi transformasi pendidikan kewirausahaan berbasis konteks lokal. Teknik ini memungkinkan penyaringan informasi secara mendalam, sekaligus membuka ruang untuk mengembangkan sintesis baru dari hasil kajian teoritik dan praktik lapangan yang telah ada.

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui pendekatan historis-kritis dan kontekstual. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri akar-akar perkembangan pendidikan kewirausahaan dan pergeseran orientasinya dari model ekonomi konvensional ke arah model sosial-progresif (Passarelli & Bongiorno, 2025). Pendekatan ini penting untuk memahami mengapa pendidikan vokasi selama ini cenderung gagal menjawab problem kesenjangan sosial. Sementara itu, pendekatan kontekstual digunakan untuk menganalisis adaptasi kebijakan, tantangan lokal, serta peluang integrasi nilai-nilai sosial dalam sistem pendidikan vokasi di Indonesia kontemporer, khususnya dalam menghadapi transformasi ekonomi digital dan tantangan global pascapandemi (Prasetyanto et al., 2024).

Dengan metode ini, penelitian berupaya tidak hanya untuk menggambarkan kondisi faktual pendidikan vokasi di Indonesia, tetapi juga untuk mengembangkan model konseptual alternatif yang dapat menjadi rujukan dalam merancang kurikulum kewirausahaan yang lebih inklusif dan transformatif. Model ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara ranah keilmuan, kebijakan pendidikan, dan kebutuhan sosial masyarakat, sekaligus membuka diskursus baru mengenai urgensi membangun paradigma kewirausahaan yang tidak terlepas dari dimensi etika dan keadilan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pendidikan Vokasi sebagai Instrumen Redistribusi Sosial-Ekonomi**

Di tengah dunia yang semakin digerakkan oleh logika kapital dan kompetisi global, pertanyaan besar dalam pembangunan manusia bukan lagi sekadar bagaimana menciptakan pertumbuhan ekonomi, tetapi untuk siapa pertumbuhan itu hadir (De Schutter, 2024). Dalam konteks Indonesia, negara dengan ketimpangan pendapatan yang terus membayang, pertanyaan ini menjadi sangat penting. Sebab, pertumbuhan ekonomi tanpa keadilan distribusi hanya akan memperdalam jurang antara mereka yang memiliki akses terhadap modal dan mereka yang tertinggal dalam pusaran ketidakberdayaan struktural (Hornok & Raeskyesa, 2024).

Dalam situasi ini, pendidikan vokasi tampil bukan sekadar sebagai jalur pendidikan alternatif, tetapi sebagai alat intervensi struktural yang berpotensi merekayasa ulang distribusi sumber daya dan peluang ekonomi secara lebih merata (Ariansyah et al., 2024). Ia bukan hanya mengajarkan keterampilan kerja, tetapi juga membuka ruang partisipasi ekonomi bagi mereka yang tersingkir dari sistem arus utama: masyarakat miskin, perempuan kepala keluarga, penyandang disabilitas, serta pemuda di daerah pinggiran dan perdesaan. Pendidikan vokasi, dalam pendekatan ini, menjadi jembatan inklusi sosial-ekonomi, sebuah titik temu antara pembebasan personal dan rekonstruksi tatanan kolektif (Iqbal, 2024).

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendidikan vokasi tidak sekadar menjadi alternatif pendidikan kerja, melainkan bertransformasi menjadi mekanisme intervensi struktural yang memiliki kekuatan redistributif dalam masyarakat yang dilanda ketimpangan. Mengacu pada *Capability Approach* dari Amartya Sen, pendidikan vokasi mampu memperluas kapabilitas individu (*functionings*) untuk mengakses kehidupan yang mereka nilai bermakna, khususnya bagi kelompok-kelompok marginal yang sebelumnya tersingkir dari sistem ekonomi formal (Wheelahan et al., 2019).

Secara empiris, data World Bank menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap pendidikan vokasi di negara berkembang berhubungan langsung dengan peningkatan mobilitas sosial vertikal, yang berarti peluang perpindahan status sosial meningkat ketika keterampilan relevan diberikan kepada kelompok miskin dan terpinggirkan. Namun, efektivitas ini sangat tergantung pada desain kurikulum yang responsif terhadap konteks sosial lokal (Bank, 2023).

**Tabel 1. Visualisasi Temuan**

Aspek Analisis	Temuan Penelitian Ini	Temuan Penelitian Sebelumnya	Kebaruan (Novelty)
Tujuan pendidikan vokasi	Redistribusi sosial, bukan hanya pelatihan kerja	Fokus pada penyerapan lulusan (Wardoyo et al., 2024)	Pendidikan sebagai alat keadilan sosial



Kelompok sasaran	Perempuan, difabel, miskin, pemuda desa	Umum (tanpa segmentasi khusus)	Pendekatan sosial afirmatif berbasis keadilan
Model pembelajaran vokasi	Kontekstual, berbasis komunitas, sosial-inklusif	Berbasis kompetensi individual (Mahendra et al., 2024)	Integrasi karakter dan nilai sosial dalam vokasi
Peran pendidikan vokasi	Alat pemutus rantai kemiskinan struktural antar-generasi	Jalur pelatihan tenaga kerja siap pakai	Vokasi sebagai agen regenerasi sosial-ekonomi komunitas

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan vokasi berpotensi sebagai kebijakan redistributif berbasis pendidikan, yang selaras dengan Human Capital Theory tetapi dikembangkan lebih jauh oleh Social Development Theory dan Inclusive Growth Framework (Pan et al., 2025). Ketimbang hanya mempersiapkan tenaga kerja industri, pendidikan vokasi yang inklusif menjadi bagian dari strategi sustainable development yang menggabungkan equity (pemerataan), empowerment (pemberdayaan), dan participation (partisipasi aktif masyarakat).

Hal ini memperjelas perbedaan mendasar antara pendekatan konvensional dan pendekatan transformatif terhadap pendidikan vokasi:

**Tabel 2. Perbandingan Pendekatan Konvensional dan Transformatif-Inklusif dalam Pendidikan Vokasi**

Aspek Pendekatan	Konvensional	Dampak Sosial yang Diharapkan
Fokus	Penyiapan tenaga kerja	Transformasi sosial dan keadilan ekonomi
Orientasi	Kompetensi teknis	Kompetensi sosial, etika, dan pemberdayaan
Basis kurikulum	Berorientasi industri dan pasar	Kontekstual, berbasis komunitas, dan nilai inklusif
Outcome	Lulusan siap kerja	Lulusan sebagai agen perubahan ekonomi-sosial

Jika dibandingkan dengan penelitian (Mahendra et al., 2024) yang menyoroti bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK cenderung berorientasi pada kompetisi dan pasar, studi ini memberikan pembaruan dengan menekankan dimensi sosial-inklusif dari kewirausahaan. Selain itu, pendekatan ini lebih mendalam dibanding studi (Wardoyo et al., 2024), yang hanya fokus pada penurunan angka pengangguran, dengan

menambahkan elemen pemberdayaan kelompok rentan sebagai hasil akhir yang lebih berdampak.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat argumen normatif mengenai pentingnya pendidikan vokasi, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru bahwa pendidikan vokasi dapat menjadi alat rekayasa keadilan sosial-ekonomi secara sistemik, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Pada bagian selanjutnya, pembahasan akan dilanjutkan dengan pengembangan konsep kewirausahaan inklusif dalam pendidikan dan strategi implementatifnya.

**Tabel 3. Dimensi Peran Pendidikan Vokasi dalam Redistribusi Sosial-Ekonomi**

Dimensi	Deskripsi	Dampak Sosial yang Diharapkan
Fungsional	Memberikan keterampilan kerja yang aplikatif	Peningkatan akses kerja dan produktivitas ekonomi
Struktural	Menembus hambatan kelas sosial, gender, disabilitas	Mobilitas sosial vertikal, inklusi ekonomi
Simbolik	Mengangkat martabat kelompok marginal	Rekognisi, legitimasi partisipasi dalam ekonomi formal
Transformasional	Menumbuhkan mindset kewirausahaan inklusif dan sosial	Pembentukan aktor ekonomi baru berbasis keadilan sosial

Teori *Capability Approach* dari Amartya Sen menjadi kerangka teoretis yang sangat relevan untuk memahami peran transformatif pendidikan vokasi (Ahmad & Wasito, 2023). Sen tidak mengukur keadilan dari apa yang dimiliki seseorang, melainkan dari apa yang dapat mereka lakukan dan capai dengan apa yang mereka miliki, apa yang ia sebut sebagai *functionings* dan *capabilities* (Sen, 2020). Pendidikan vokasi, jika dirancang secara inklusif, akan memperluas *set kebebasan praktis* individu untuk menjalani hidup yang mereka nilai bermakna. Ia bukan sekadar mengajarkan cara bekerja, melainkan memberi pilihan baru, ruang agensi, dan rasa percaya diri untuk menentukan arah hidupnya sendiri (Kasirah et al., 2025).

**Tabel 4. Relevansi Capability Approach dalam Pendidikan Vokasi (berdasarkan Amartya Sen)**

Konsep Capability Approach	Aplikasi dalam Pendidikan Vokasi
Functionings	Kemampuan konkret lulusan dalam bekerja, berwirausaha, dan memilih hidup yang bermakna

Capabilities	Pilihan hidup yang diperluas melalui keterampilan, akses modal, dan kebebasan ekonomi
Agency	Kesadaran diri untuk mengubah nasibnya dan masyarakatnya secara mandiri dan etis
Empowerment	Proses transformasi dari penerima manfaat menjadi aktor perubahan sosial

Lebih dari itu, fungsi redistributif pendidikan vokasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural. Studi dari World Bank menegaskan bahwa akses pendidikan vokasi yang merata di negara-negara berkembang berkorelasi kuat dengan peningkatan mobilitas sosial vertikal, terutama di kalangan rumah tangga miskin (Levin et al., 2023). Pendidikan vokasi yang baik mampu memutus lingkaran kemiskinan antargenerasi (*intergenerational poverty trap*), yang selama ini membuat kemiskinan diturunkan bukan karena takdir, melainkan karena sistem yang tak memberi peluang yang adil sejak awal (Shi & Bangpan, 2022). Dengan kata lain, pendidikan vokasi adalah *infrastruktur moral* untuk keadilan sosial yang berkelanjutan.

Namun, klaim ini tidak akan relevan jika desain pendidikan vokasi tidak mengakui dan merespons realitas sosial peserta didiknya. Kurikulum teknis yang buta konteks tidak akan mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi siswa dari latar belakang rentan. Ketika pendidikan vokasi hanya berorientasi pada permintaan pasar dan tidak memedulikan batasan struktural yang dihadapi peserta didik, seperti beban kerja rumah tangga, diskriminasi gender, keterbatasan transportasi, atau stigma terhadap penyandang disabilitas (Sari et al., 2023). Maka lembaga pendidikan bisa saja menjadi *reprodutor eksklusi* dalam bentuk yang lebih rapi.

Oleh karena itu, reformasi pendidikan vokasi harus mengandung kesadaran etis dan politik. Pendidikan harus berangkat dari pengakuan atas keberagaman dan ketidaksetaraan realitas siswa. Kurikulum harus beradaptasi, bukan menyeragamkan. Pengajaran harus memerdekakan, bukan mendisiplinkan demi industri. Di sinilah muncul urgensi kewirausahaan inklusif sebagai orientasi baru dalam pendidikan vokasi, yakni model kewirausahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan individual, tetapi juga menciptakan dampak sosial bagi komunitas (Fahrurrozi et al., 2025).

Kewirausahaan inklusif melampaui logika kompetitif dan individualistik. Ia berangkat dari asumsi bahwa bisnis bukan hanya alat akumulasi kekayaan, tetapi juga media untuk menumbuhkan solidaritas, membangun struktur ekonomi lokal, dan memberdayakan kelompok rentan (Widagdo et al., 2025). Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kurikulum vokasi, maka lulusan yang dihasilkan bukan sekadar *job seekers* atau *technicians*, tetapi *change-makers*, individu yang sadar akan perannya dalam menciptakan ekonomi yang lebih adil dan manusiawi (Marta et al., 2024).

Di sinilah letak daya transformasi pendidikan vokasi. Ia bisa menjadi arena redistribusi simbolik (memberi pengakuan terhadap kelompok termarjinalkan) dan

redistribusi material (membuka akses nyata terhadap kesempatan hidup yang lebih baik) (Iqbal, 2024). Namun, semua itu hanya mungkin terjadi jika pendidikan diletakkan dalam kerangka keadilan sosial, bukan dalam kerangka teknokratis atau pasar semata.

Dengan demikian, pendidikan vokasi bukan hanya soal bagaimana mengajarkan keterampilan, tetapi tentang bagaimana mendistribusikan harapan. Ia adalah ruang strategis tempat negara dan masyarakat sipil bekerja sama untuk menata ulang masa depan ekonomi dengan lebih adil dan beradab (Avis, 2023). Dan selama ia dibangun di atas fondasi keberpihakan, konteks lokal, dan nilai-nilai inklusi, maka pendidikan vokasi akan tetap menjadi alat perjuangan sosial yang paling damai, tetapi paling kuat dalam mengubah wajah ketimpangan menjadi wajah pemberdayaan (Biantoro & Setiawan, 2021).

### **Konsep Kewirausahaan Inklusif dalam Pendidikan**

Dalam konteks dunia yang semakin terdorong oleh dinamika pasar bebas dan disrupsi teknologi, urgensi untuk membangun sistem ekonomi yang tidak hanya efisien tetapi juga adil menjadi semakin nyata. Ketimpangan sosial yang terstruktur, baik dalam bentuk disparitas pendapatan, akses pendidikan, hingga kesempatan kerja, menandai kegagalan mendasar dari model ekonomi eksklusif yang dominan (Susanto et al., 2025). Maka dari itu, kewirausahaan inklusif hadir sebagai alternatif paradigmatis yang tidak sekadar berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada perluasan keadilan sosial dan demokratisasi ekonomi.

Kewirausahaan inklusif mengusung prinsip bahwa kegiatan wirausaha tidak boleh hanya menjadi ruang eksklusif bagi individu yang sudah memiliki modal, akses jaringan, dan pendidikan tinggi (Abadi, 2024). Sebaliknya, kewirausahaan harus menjadi arena partisipatif yang melibatkan kelompok-kelompok yang selama ini tersisih dari panggung utama pembangunan. Seperti perempuan miskin, penyandang disabilitas, pemuda desa, hingga eks-pekerja informal. Dalam perspektif ini, wirausaha tidak lagi dipahami sebagai aktor individualis yang mengejar efisiensi, melainkan sebagai agen kolektif yang menciptakan nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan secara simultan (Audretsch et al., 2025).

Gagasan ini selaras dengan kerangka *social entrepreneurship* sebagaimana diperkenalkan oleh Muhammad Yunus, yang mendirikan Grameen Bank bukan sekadar untuk memberi pinjaman mikro, tetapi untuk membalik logika ekonomi dari *eksploitasi* menjadi *pemberdayaan* (Chowdhury et al., 2021). Bagi Yunus, keberhasilan usaha tidak diukur hanya dari profitabilitas, melainkan dari seberapa besar dampak sosial yang ditimbulkan. Dengan kata lain, *social entrepreneur* tidak sekadar memecahkan masalah ekonomi, tetapi memproduksi keadilan sosial sebagai produk utama dari kegiatan usaha mereka (Faza, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan vokasi memiliki peran strategis sebagai inkubator kewirausahaan yang transformatif. Ia tidak hanya mendidik siswa untuk siap kerja atau membuka usaha, tetapi untuk menjadi pelaku perubahan sosial melalui medium ekonomi (Suherman et al., 2024). Namun, untuk mewujudkan ini, pendidikan vokasi harus

menanggalkan pendekatan konvensional yang terlalu berorientasi pada pasar dan menggantinya dengan pendekatan kontekstual, reflektif, dan berkeadilan.

Konsep *socially aware entrepreneurship* menghendaki bahwa pendidikan tidak lagi bersifat netral, melainkan berpihak pada mereka yang tersingkirkan. Kurikulum harus mencerminkan realitas sosial-ekonomi siswa dan tidak boleh didikte semata oleh permintaan pasar industri (Sujatmiko et al., 2025). Pendidikan vokasi yang ideal bukanlah yang mengajarkan siswa “bagaimana menjadi kompetitif dalam sistem yang timpang”, melainkan “bagaimana menciptakan sistem yang lebih adil melalui kompetensi sosial, etika, dan keberanian kewirausahaan”.

Untuk itu, pendekatan pedagogi kritis yang digagas oleh Paulo Freire sangat relevan. Freire menolak model pendidikan gaya bank (*banking concept of education*), di mana guru hanya “mentransfer” pengetahuan kepada siswa yang pasif (Rubyutsa et al., 2024). Sebaliknya, ia menawarkan pendekatan dialogis dan emansipatoris, di mana siswa dilatih untuk menjadi subjek aktif dalam membaca realitas, mengkritisi ketimpangan, dan merumuskan tindakan perubahan. Dalam kerangka kewirausahaan inklusif, pendekatan ini memungkinkan siswa melihat usaha bukan sekadar sebagai karier, tetapi sebagai alat pembebasan ekonomi (Deans, 1999).

Kurikulum pendidikan vokasi harus menanamkan tiga kompetensi utama dalam membangun wirausahawan inklusif (Latifah et al., 2024):

1. Kompetensi teknis: keterampilan kerja, manajemen usaha, digitalisasi, dan literasi finansial.
2. Kompetensi sosial: empati, kepekaan terhadap ketimpangan, kesadaran gender dan budaya lokal.
3. Kompetensi etis dan lingkungan: pemahaman prinsip keberlanjutan, tanggung jawab sosial usaha, dan keadilan ekologis.

Selain itu, kegiatan seperti magang sosial (*social internship*), proyek berbasis komunitas (*community-based enterprise project*), dan kuliah kewirausahaan reflektif perlu diperluas dalam sistem pendidikan vokasi (Hariyanto et al., 2023). Tujuannya bukan hanya mempersiapkan lulusan yang siap kerja, tetapi siap memimpin transformasi sosial melalui model bisnis yang etis dan kontekstual.

Tentu, realisasi visi kewirausahaan inklusif dalam pendidikan tidak tanpa tantangan. Ada resistensi ideologis dari industri, keterbatasan pendanaan, serta bias kurikulum nasional yang cenderung netral dan teknokratis (Usman & Hamid, 2022). Namun, justru di sinilah pentingnya keberanian intelektual dan moral dari institusi pendidikan untuk berpihak kepada masa depan yang lebih adil.

Alih-alih menyesuaikan diri dengan pasar kerja yang diskriminatif, pendidikan vokasi harus menjadi pionir pembaruan ekonomi melalui transformasi nilai. Bila pendidikan berhasil mencetak generasi yang mampu membuka usaha sekaligus membuka harapan sosial bagi sesamanya, maka pendidikan vokasi telah melampaui fungsi teknisnya dan memasuki ranah etika dan peradaban (Rustandi et al., 2025).

## Strategi Pendidikan Vokasi dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Inklusif

Dalam era pascakrisis global dan ketidakpastian ekonomi, pertanyaan strategis bukan hanya tentang *bagaimana menciptakan wirausahawan*, tetapi *bagaimana membentuk kewirausahaan yang adil, kolaboratif, dan responsif terhadap realitas sosial yang timpang* (Ganefri et al., 2025). Kewirausahaan inklusif, dalam konteks ini, bukan sekadar praktik bisnis, melainkan sebuah strategi rekayasa sosial untuk membongkar hambatan-hambatan struktural yang selama ini mengunci kelompok rentan dari arena ekonomi produktif. Pendidikan vokasi, sebagai institusi produksi keterampilan, memiliki potensi untuk menjalankan peran ini, jika strategi pengembangannya diarahkan pada transformasi sistemik dan bukan sekadar adaptasi teknis (Rustandi et al., 2025).

Transformasi mendasar harus dimulai dari paradigma kurikulum. Kurikulum pendidikan vokasi selama ini cenderung berbasis pengajaran (*teaching-based*), yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan pasif. Dalam konteks kewirausahaan inklusif, pendekatan ini tidak lagi memadai (Riyanda et al., 2021). Dibutuhkan pergeseran ke arah *learning-based curriculum* yang memposisikan siswa sebagai aktor reflektif dan problem-solver terhadap masalah nyata di komunitasnya.

Implementasi project-based learning dan problem-based learning berbasis konteks lokal menjadi penting. Siswa harus dilibatkan dalam proyek-proyek kewirausahaan yang menjawab isu-isu konkret seperti pengelolaan limbah rumah tangga, pengangguran pemuda, digitalisasi UMKM, hingga kesenjangan gender dalam akses ke teknologi (Noviansyah & Sudira, 2020). Ini menuntut kurikulum yang bersifat adaptif, lintas disiplin, dan mengintegrasikan prinsip *design thinking* sebagai alat pedagogis untuk melatih kreativitas sosial dalam merancang solusi berkelanjutan.

Selain itu, kurikulum harus memasukkan nilai-nilai etika, keberlanjutan, dan keadilan sosial dalam setiap unit pembelajaran. Hal ini penting agar kewirausahaan tidak direduksi menjadi kegiatan eksploitatif berbasis logika untung-rugi semata, melainkan menjadi medan pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan tanggung jawab ekologis (Ihsan et al., 2025).

Penguatan kewirausahaan inklusif tidak dapat dicapai tanpa inovasi pedagogis yang mendalam. Pendidikan vokasi harus keluar dari logika transfer informasi menuju model pedagogi partisipatoris dan transformasional. Dalam hal ini, experiential learning menjadi kerangka penting: siswa belajar dengan mengalami langsung proses penciptaan nilai, baik melalui simulasi bisnis, magang sosial, maupun intervensi komunitas (Motta & Galina, 2023).

Lebih jauh, service learning pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat menjadi strategi yang kuat untuk membentuk empati sosial, kesadaran akan realitas ketimpangan, serta komitmen etis dalam pengambilan keputusan usaha (Wilson, 2011). Melalui keterlibatan langsung dalam menyelesaikan masalah sosial, siswa mengembangkan *agency* sebagai pelaku perubahan, bukan hanya sebagai pekerja terampil.

Kompetensi utama yang dibentuk melalui pendekatan ini melampaui kompetensi teknis. Pendidikan vokasi yang mendorong kewirausahaan inklusif harus menumbuhkan (Le et al., 2022):

1. Berpikir kritis dan reflektif,
2. Literasi digital dan teknologi adaptif,
3. Empati sosial dan keberpihakan etis, serta
4. Resiliensi dalam menghadapi perubahan struktural.

Strategi yang bersifat transformatif juga mensyaratkan pergeseran dalam pola relasi institusional. Pendekatan klasik Triple Helix (universitas–industri–pemerintah) yang selama ini menjadi rujukan dalam pengembangan inovasi kewirausahaan, harus dimodifikasi menjadi Quadruple Helix dengan menambahkan masyarakat sipil sebagai pilar keempat (Shyiramunda & van den Bersselaar, 2024). Mengapa? Karena keberlanjutan dan inklusivitas hanya dapat dicapai jika masyarakat lokal ikut memiliki, mengarahkan, dan memetik manfaat dari inisiatif ekonomi yang dikembangkan.

Kolaborasi harus dibangun antara lembaga pendidikan vokasi dengan (R. D. Putri, 2023):

1. UMKM berbasis komunitas (untuk menjadi mitra magang dan *co-designer* kurikulum),
2. Koperasi lokal dan organisasi sosial (untuk menjadi jembatan ekonomi rakyat),
3. Lembaga keuangan mikro berbasis syariah atau sosial (untuk mendukung pembiayaan etis dan adil), serta
4. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat (sebagai fasilitator kebijakan dan budaya).

Ekosistem semacam ini tidak hanya memperluas jejaring kewirausahaan, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan vokasi tidak bergerak dalam ruang steril, melainkan terhubung dengan dinamika sosial-ekonomi yang sesungguhnya (Shyiramunda & van den Bersselaar, 2024).

Salah satu penghambat terbesar dalam realisasi kewirausahaan inklusif adalah kesenjangan akses modal. Mayoritas siswa vokasi berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah yang tidak memiliki jaminan aset, sehingga seringkali terpinggirkan dari sistem pembiayaan konvensional yang menuntut kolateral dan histori kredit (Muhtadin & Suryaman, 2025).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan vokasi harus memainkan peran sebagai broker sosial yang menjembatani peserta didik dengan skema pembiayaan berbasis komunitas, seperti (Sobana et al., 2024):

1. Baitul Maal wa Tamwil (BMT),
2. Koperasi Kredit Syariah,
3. Crowdfunding sosial berbasis kepercayaan komunitas, atau
4. Program inkubasi usaha berbasis beasiswa wirausaha.

Skema pembiayaan ini harus dipadukan dengan literasi keuangan sosial agar siswa tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga belajar mengelola risiko, investasi sosial, dan keberlanjutan usaha berbasis nilai.

Strategi menumbuhkan kewirausahaan inklusif dalam pendidikan vokasi bukan sekadar soal “mengajarkan wirausaha kepada kaum miskin”, tetapi tentang membongkar relasi kekuasaan yang membuat kelompok miskin tidak punya kesempatan untuk menjadi pelaku ekonomi (Murtiningsih et al., 2024). Pendidikan vokasi yang berhasil bukan hanya yang meluluskan wirausahawan tangguh, tetapi yang berhasil menciptakan struktur peluang yang adil dan berkelanjutan, melalui kurikulum yang etis, pedagogi yang reflektif, ekosistem yang kolaboratif, dan pembiayaan yang manusiawi (Nuryasman et al., 2024).

### **Pendidikan Kewirausahaan sebagai Intervensi terhadap Kesenjangan Sosial dan Ekonomi**

Di tengah dunia yang semakin terpolarisasi oleh ketimpangan ekonomi dan sosial, pendidikan kewirausahaan inklusif hadir bukan sekadar sebagai solusi teknokratis, tetapi sebagai intervensi struktural terhadap akar-akar ketidakadilan. Model pendidikan ini menolak logika pasar bebas yang bersifat selektif dan eksklusif, dan sebaliknya, menawarkan ruang partisipasi ekonomi yang lebih luas dan adil, terutama bagi kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan dari sistem produksi formal (Vershina et al., 2025).

Ketimpangan sosial bukanlah sekadar selisih antara kaya dan miskin, melainkan struktur ketimpangan akses terhadap modal, informasi, peluang, dan pengaruh. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara inklusif tidak hanya berorientasi pada output ekonomi berupa wirausahawan baru, melainkan juga pada redistribusi peluang ekonomi dan rekonstruksi relasi sosial dalam komunitas (Septiani & Aeni, 2025).

Kesenjangan sosial dan ekonomi, seperti disparitas desa-kota, ketimpangan gender, dan marjinalisasi kaum muda di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), merupakan produk dari sistem ekonomi nasional yang terpusat dan bias terhadap modal besar. Dalam situasi seperti ini, pendidikan kewirausahaan vokasi berpotensi menjadi alat desentralisasi ekonomi dengan cara menciptakan basis produksi dan konsumsi di tingkat lokal (Sudrajat et al., 2024).

Model ini dapat melahirkan usaha mikro dan kecil berbasis komunitas yang bersandar pada potensi lokal, seperti pengolahan hasil pertanian, kriya, ekowisata, teknologi tepat guna, dan jasa digital berbasis desa. Ketika pendidikan vokasi menanamkan nilai dan keterampilan ini, maka ia berperan sebagai katalisator regenerasi ekonomi lokal (*local economic regeneration*), bukan sekadar pencetak tenaga kerja (Anwar et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan prinsip bottom-up development, di mana pembangunan ekonomi tidak digerakkan oleh investasi besar dari atas, melainkan dari *kapasitas kolektif komunitas untuk membangun sistem ekonomi mereka sendiri*. Dalam kerangka ini, siswa

tidak hanya didorong untuk menciptakan usaha, tetapi untuk memahami struktur pasar lokal, menganalisis rantai nilai, serta membangun solidaritas ekonomi yang memihak pada keadilan sosial (Nigussie et al., 2024).

Di tingkat makro, pendidikan kewirausahaan inklusif harus dibingkai sebagai bagian dari kebijakan afirmatif (*affirmative action*). Artinya, ia tidak bersifat netral atau universal semata, tetapi *aktif memihak kepada kelompok-kelompok yang secara historis dirugikan oleh sistem ekonomi formal*. Dalam konteks Indonesia, kelompok ini mencakup perempuan kepala keluarga, penyandang disabilitas, anak muda pengangguran di daerah tertinggal, dan bahkan warga eks-narapidana (Evy Ratna Kartika Waty, 2022).

Program pelatihan vokasional berbasis inklusi dapat didesain sebagai jalur reintegrasi sosial, di mana pendidikan bukan hanya memberi keterampilan, tetapi juga membangun kembali harga diri dan agensi ekonomi kelompok marginal. Ini berarti pendidikan tidak hanya menjadi alat produktivitas ekonomi, tetapi juga sarana rekonsiliasi sosial dan pengakuan budaya atas eksistensi mereka sebagai warga negara yang setara (Arango-Fernandez & Zuilkowski, 2022).

Dengan menyorot sektor-sektor usaha yang relevan secara lokal dan didukung dengan skema pembiayaan berbasis komunitas, pendidikan vokasi dapat menjadi *kanal distribusi ulang peluang ekonomi* secara sistemik. Hal ini mempertegas bahwa pendekatan pendidikan kewirausahaan tidak boleh dilepaskan dari misi keadilan sosial dan pembangunan berbasis keberpihakan (Fauzi et al., 2025).

Salah satu indikator keberhasilan dari pendidikan kewirausahaan inklusif bukan hanya pada jumlah usaha yang dibentuk, tetapi pada perubahan posisi sosial siswa: dari obyek bantuan menjadi subyek perubahan. Dalam perspektif teori kapabilitas, pendidikan yang baik adalah yang *mampu memperluas ruang pilihan dan tindakan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai* (Bonvin, 2019). Kewirausahaan inklusif mewujudkan hal ini dengan membuka peluang konkret, membekali dengan keterampilan, dan menanamkan nilai keberanian bertindak untuk perubahan.

Dengan kata lain, lulusan pendidikan vokasi tidak lagi dilihat hanya sebagai *pencari kerja*, tetapi sebagai warga negara aktif secara ekonomi dan sosial, yakni mereka yang mampu mengidentifikasi masalah struktural, memformulasikan solusi usaha, dan menciptakan nilai secara kolektif.

Pendidikan kewirausahaan yang inklusif bukan sekadar instrumen ekonomi, melainkan *intervensi politik dalam struktur ketimpangan*. Ia menantang dominasi ekonomi top-down, membuka ruang ekonomi bagi rakyat kecil, dan memperluas demokrasi ke dalam ruang produksi (Maksum et al., 2024). Ketika dijalankan dengan visi etis dan strategi partisipatoris, pendidikan ini mampu menciptakan generasi wirausahawan yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga *berpihak, berkeadilan, dan berakar di komunitasnya sendiri*.

Dengan demikian, pendidikan vokasi menjadi arena dialektika antara nilai dan kebutuhan, antara ekonomi dan etika, antara usaha dan keadilan. Dan dalam dialektika

inihlah, masa depan yang lebih inklusif bisa dirancang dengan tangan sendiri oleh mereka yang selama ini dilupakan oleh sistem.

### IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah literatur pendidikan kewirausahaan dengan mengusulkan pendekatan baru yang menekankan pada integrasi antara teori kewirausahaan konvensional dan teori kewirausahaan sosial. Temuan ini mengafirmasi bahwa mindset kewirausahaan tidak dapat dibangun hanya melalui transfer pengetahuan teknis dan pemahaman pasar semata, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai inklusif seperti keadilan sosial, kesetaraan akses, dan pemberdayaan kelompok rentan.

Dalam ranah teoritis, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan *social entrepreneurship theory* dan *effectuation theory* dapat diadaptasi dalam pendidikan vokasi untuk membentuk lulusan yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga memiliki komitmen terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan paradigma kewirausahaan yang lebih holistik dan kontekstual, serta membuka ruang baru bagi integrasi antara teori ekonomi pembangunan dan teori pendidikan kritis dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan vokasional.

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan sebagai pedoman strategis bagi pendidik vokasi, pengembang kurikulum, pembuat kebijakan pendidikan, pelaku industri kecil-menengah, serta komunitas pemberdayaan masyarakat dalam merancang pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkeadilan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menghadapi ketimpangan ekonomi yang tinggi, praktik pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada inklusi sosial dan nilai transformatif tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas produktif lulusan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mengurangi kesenjangan, memberdayakan kelompok marginal, dan memperkuat struktur ekonomi rakyat.

Implikasi ini sangat relevan untuk diterapkan dalam ekosistem pendidikan vokasi, baik di tingkat menengah (SMK), tinggi (Politeknik), maupun lembaga pelatihan kerja nonformal. Lembaga pendidikan dapat mengadopsi hasil penelitian ini untuk:

1. Mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang menekankan pada inklusivitas dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap keterampilan teknis.
2. Menyusun materi pelatihan berbasis kewirausahaan sosial yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi peluang usaha yang berdampak langsung pada pengentasan kemiskinan, penguatan UMKM, dan pemberdayaan komunitas lokal.
3. Mendorong dialog kritis tentang peran wirausaha dalam pembangunan berkelanjutan agar peserta didik terbiasa berpikir tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini memberikan dasar normatif dan strategis bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk merevisi arah pendidikan vokasional yang selama ini masih berorientasi pada pasar tenaga kerja formal. Diperlukan kebijakan afirmatif yang:

1. Mewajibkan integrasi prinsip kewirausahaan sosial dan inklusi dalam kurikulum pendidikan vokasi tingkat nasional.
2. Mendorong kolaborasi antara SMK, politeknik, dan mitra UMKM berbasis komunitas dalam membangun ekosistem kewirausahaan sosial.
3. Menyediakan insentif berupa bantuan modal mikro, pelatihan berkelanjutan, dan platform digital bagi lulusan pendidikan vokasi yang mengembangkan usaha berbasis pemberdayaan masyarakat.

Dalam aspek metodologis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur dalam menjelajahi isu-isu kewirausahaan yang kompleks secara reflektif dan kontekstual. Model ini sangat cocok digunakan dalam pengajaran metodologi riset kewirausahaan dan pendidikan vokasi, sebagai contoh konkret bagaimana sintesis literatur dapat membangun konstruksi teori baru yang aplikatif dalam praktik pendidikan dan kebijakan.

Di saat yang sama, hasil penelitian ini juga membuka ruang luas bagi pengembangan riset pendidikan berbasis lapangan (empiris) untuk:

1. Mengevaluasi implementasi kurikulum kewirausahaan inklusif di lembaga pendidikan vokasi dan dampaknya terhadap kemampuan peserta didik menciptakan usaha berbasis komunitas.
2. Menilai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis proyek sosial dan kerja lapangan dalam membentuk karakter kewirausahaan yang kolaboratif, etis, dan berorientasi kemaslahatan.
3. Mengembangkan model pelatihan guru dan pelatihan kerja berbasis nilai-nilai kewirausahaan sosial dan inklusivitas ekonomi dalam menjawab tantangan ketenagakerjaan dan pemberdayaan di era pascapandemi.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi akademik, rujukan kurikulum, dan inspirasi pedagogis dalam mendorong pendidikan vokasi sebagai pilar utama pembangunan ekonomi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Pendidikan kewirausahaan bukan lagi sekadar alat reproduksi pasar tenaga kerja, tetapi menjadi alat rekonstruksi struktur ekonomi yang lebih manusiawi dan transformatif dalam konteks pembangunan nasional.

## KESIMPULAN

Pendidikan vokasi berpotensi strategis dalam membangun mindset kewirausahaan inklusif sebagai respons terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa kewirausahaan inklusif tidak hanya menekankan pada

penciptaan nilai ekonomi, tetapi juga menginternalisasi nilai etika, keberpihakan sosial, dan pemberdayaan komunitas.

Integrasi nilai-nilai sosial ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran vokasi akan melahirkan lulusan yang bukan hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan vokasi perlu didesain ulang menjadi ruang pembentukan karakter wirausaha yang adil, kolaboratif, dan solutif.

Namun, karena penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis literatur, studi lanjutan berbasis lapangan sangat dianjurkan untuk menguji secara empirik efektivitas model pendidikan vokasi inklusif dalam berbagai konteks lokal. Dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan interdisipliner, pendidikan vokasi dapat dimaksimalkan sebagai instrumen keadilan sosial dan ketahanan ekonomi bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R. F. (2024). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Kewirausahaan Inklusif: Studi Kasus pada UMKM di Banten dan Jawa Barat*. 2(6), 834–839.
- Ahmad, A., & Wasito, A. (2023). Exploring Amartya Sen's Capability Approach: Insights from Climate Change Adaptation in Indonesia. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 2, 115–136. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v2i2.109>
- Anwar, R. K., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2024). Eco-tourism and economic striving of the locals: From participation to empowerment. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i2.3038>
- Arango-Fernandez, M. P., & Zuilkowski, S. S. (2022). The Role of Technical and Vocational Education in Social Reintegration: Insights from Colombian Ex-Combatants. *Journal on Education in Emergencies*, 8(1), 110. <https://doi.org/10.33682/tehb-tshy>
- Ariansyah, K., Wismayanti, Y. F., Savitri, R., Listanto, V., Aswin, A., Ahad, M. P. Y., & Cahyarini, B. R. (2024). Comparing labor market performance of vocational and general school graduates in Indonesia: insights from stable and crisis conditions. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 16(1), 5.
- Audretsch, D. B., Belitski, M., Fiedler, A., & Meurer, M. M. (2025). Values and entrepreneurship in the sustainable society: toward a multilevel understanding of entrepreneurial value practices. *Small Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s11187-025-01069-4>
- Avis, J. (2023). In pursuit of equity vocational education and training and social justice. *Research in Post-Compulsory Education*, 28(3), 439–459. <https://doi.org/10.1080/13596748.2023.2221119>
- Bank, W. (2023). *Improve Technical and Vocational Education and Training (TVET) to meet skills and labour mismatch*. World Bank Group. [https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2023/07/12/improve-technical-vocational-education-training-tvet-meet-skills-labour-mismatch?utm\\_source](https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2023/07/12/improve-technical-vocational-education-training-tvet-meet-skills-labour-mismatch?utm_source)
- Biantoro, S., & Setiawan, B. (2021). MEMBANGUN PENDIDIKAN INKLUSIF: PENDIDIKAN

- KONTEKSTUAL MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA. *Kebudayaan*, 16. <https://doi.org/10.24832/jk.v16i2.360>
- Bonvin, J.-M. (2019). *Vocational Education and Training Beyond Human Capital: A Capability Approach BT - Handbook of Vocational Education and Training: Developments in the Changing World of Work* (S. McGrath, M. Mulder, J. Papier, & R. Suart (eds.); pp. 1–17). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-49789-1\\_5-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-49789-1_5-1)
- Chowdhury, F. N., Mustafa, J., Islam, K. M., Hasan, K. B. M., Zayed, N. M., & Raisa, T. S. (2021). Social business in an emerging economy: An empirical study in Bangladesh. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 931–941.
- De Schutter, O. (2024). *Obsession with growth is enriching elites and killing the planet. We need an economy based on human rights*. Opinion article. ([https://www.theguardian.com/globaldevelopment/article ...](https://www.theguardian.com/globaldevelopment/article...))
- Deans, T. (1999). Service-Learning in Two Keys: Paulo Freire's Critical Pedagogy in Relation to John Dewey's Pragmatism. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 6, 15–29.
- Direktur Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi, & Vokasi, D. (2017). *Panduan Pelaksanaan Program Fasilitasi Inovasi Modul Pembelajaran Daring Pada Pendidikan Tinggi Vokasi*. 1–6.
- Evy Ratna Kartika Waty, D. S. A. dan S. (2022). Pentingnya Aksi Afirmatif Bagi Siswa Difabel Pada Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 17(1), 105.
- Fahrurrozi, M., Khamidi, A., & Murtadlo, M. (2025). Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan terhadap Anak Inklusi pada SDN Klagen Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1051–1059.
- Fauzi, M., Kamil, A. Z. R., & Masykur, H. (2025). Enhancing Business Skills of Micro Waqf Bank Clients Through Pesantren Community Vocational Training Centres in Indonesia. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 49–71. <https://doi.org/10.14710/djieb.27319>
- Faza, A. R. D. (2022). Social Business Contribution of Grameen Bank Muhammad Yunus in The Development of Poverty Reduction Discourse in Indonesia. *International Economic and Finance Review*, 1(1), 54–84.
- Ganfri, G., Yulastri, A., Jalinus, N., & Mardizal, J. (2025). Meningkatkan Kewirausahaan Pemuda melalui Pendidikan Vokasional: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Keterampilan dan Niat Kewirausahaan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 43–56.
- Hahn, D., Minola, T., Van Gils, A., & Huybrechts, J. (2017). Entrepreneurial education and learning at universities: exploring multilevel contingencies. *Entrepreneurship & Regional Development*, 29(9–10), 945–974.
- Hamdani, H., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2024). Era Baru Pendidikan Vokasi : Menuju Merdeka Belajar dan Tantangan Dunia Kerja 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 17, 120. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v17i2.88904>

- Hariyanto, V., Hidayah, R., Pratama, G., & Syamsudin, R. (2023). Project-Based Learning at Vocational Schools: A Case Study of the Implementation of Entrepreneurship Learning Model. *International Journal of Instruction*, 16, 283–306. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16316a>
- Hornok, C., & Raeskyesa, D. G. S. (2024). Economic zones and local income inequality: Evidence from Indonesia. *The Journal of Economic Inequality*, 22(1), 69–100.
- Ihsan, F., Himawanto, Dwi aries, & Suharno, S. (2025). Mapping the Landscape of Sustainability Literacy Research in the Indonesian Technical and Vocational Education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19, 350–361. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21789>
- Iqbal, M. Z. (2024). Social Inclusion in Technical and Vocational Education and Training (TVET): An Assessment on Selected Partners of the “Skills for Employment Investment Program (SEIP) Project Implemented in Bangladesh. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(11), 3088–3101.
- Jeznik, K., & Kristl, N. (2025). Inkluzivnost in pravičnost poklicnega strokovnega izobraževanja. *Journal of Elementary Education*, 18(1), 19–35.
- Kasirah, I., Mulyeni, T., Ningsih, K. N., & Manar, M. (2025). Environmentally Friendly Vocational Skills Learning Model Innovation for Self-Development of Students with Intellectual Disabilities. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 25–33.
- Kuratko, D. F., & Audretsch, D. B. (2022). The future of entrepreneurship: the few or the many? *Small Business Economics*, 1–10.
- Latifah, U., Yulastri, A., Yuliana, Y., & Fiandra, Y. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Vokasi Berbasis Kewirausahaan untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Bidang Teknologi Manufaktur. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18, 4202. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4159>
- Le, S., Hlaing, S., & Ya, K. (2022). 21st-century competences and learning that Technical and vocational training. *Journal of Engineering Researcher and Lecturer*, 1, 1–6. <https://doi.org/10.58712/jerel.v1i1.4>
- Levin, V., Santos, I. V., Weber, M., Iqbal, S. A., Aggarwal, A., Comyn, P. J., Katayama, H., & Hoftijzer, M. A. (2023). Building better formal TVET systems: Principles and practice in low-and middle-income countries. *World Bank Group*. [Http://Documents. Worldbank. Org/Curated/En/099071123130516870/P175566037a5e20650a657068b5152205bf](http://Documents.Worldbank.Org/Curated/En/099071123130516870/P175566037a5e20650a657068b5152205bf).
- Mahendra, B. Z., Oktaviani, S., Gusti, M. H. C., & Wardoyo, S. (2024). Keterampilan Kerja Lulusan Pendidikan Kejuruan dan Relevansi Kompetensi Melalui Praktik Industri di Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 6(2), 147–154.
- Maksum, H., Yulastri, A., Purwanto, W., & Padang, U. N. (2024). *DEVELOPMENT OF STUDENTS ' ENTREPRENEURIAL SPIRIT THROUGH DEMOCRATIC LEADERSHIP AT VOCATIONAL*. 2(April), 348–351.

- Marta, R., Maksum, H., Tumarun, W., Parma dewi, I. P. D., & Mursyida, L. (2024). Bagaimana perkembangan kurikulum di indonesia?: sebuah tinjauan berbasis meta-analisis terhadap perkembangan kurikulum vokasi di indonesia. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*, 343. <https://doi.org/10.29210/1202423984>
- Maulana, A., & Suryaningrum, N. (2023). Pendidikan vokasi, pelatihan dan pengangguran usia muda di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *18*(1), 93–108.
- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, *121*, 103919. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>
- Muhtadin, M., & Suryaman, M. (2025). PENGARUH PEMBIAYAAN PENDIDIKAN PROGRAM VOKASI TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI KEAHLIAN SISWA SMK. *Jurnal Tahsinia*, *6*(2), 293–307.
- Murtiningsih, S., Nugroho, H. W., Ariani, I., & Utomo, A. H. (2024). The Role of Education for Poverty Alleviation in the Perspective of Critical Pedagogy. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, *11*, 00013. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.411465>
- Mwemezi, P. (2023). Critical Analysis of Muhammad Yunus' Building Social Business. *EDUMALSYS Journal of Research in Education Management*, *1*, 195–214. <https://doi.org/10.58578/edumalsys.v1i2.1769>
- Nigussie, L., Minh, T. T., & Senaratna Sellamuttu, S. (2024). Youth inclusion in value chain development: a case of the aquaculture in Nigeria. *CABI Agriculture and Bioscience*, *5*(1), 44.
- Noviansyah, W., & Sudira, P. (2020). The praxis of project-based learning at PIKA Vocational Secondary School Semarang. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *10*(1), 103–113.
- Nuryasman, M. N., Nuringsih, K., & Hastuti, R. T. (2024). *The Role of Vocational High Schools in Fostering Students' Intentions in Sustainable Entrepreneurship* (Vol. 2023, Issue Icebm 2023). Atlantis Press International BV. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-508-9\\_11](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-508-9_11)
- Pan, H., Wang, G., Gao, W., & Liu, X. (2025). Vocational Education, Skill Formation, and Social Development. In *Education Sciences* (Vol. 15, Issue 1, p. 107). MDPI.
- Passarelli, M., & Bongiorno, G. (2025). Is it the time to reshape entrepreneurship education? State-of-the-art and further perspectives. *International Entrepreneurship and Management Journal*, *21*(1), 1–35.
- Prasetyanto, A. E., Nursalim, M., & Kristanto, A. (2024). Penerapan Pendekatan Ontologi dalam Penelitian Kebijakan Pendidikan Vokasi di Era Digital. *Jurnal Kependidikan Media*, *13*(3), 62–68.
- Putri, R. D. (2023). Peran Koperasi Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil (UMK) Pada KOSSUMA Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, *11*(2), 78–89.
- Putri, S. R. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Manajemen Perkantoran dan Layanan*

*Bisnis SMK Negeri 1.*

- Rahmawati, A., Noviansyah, W., Adisucipto, T. L., Tamrin, A., & Kaffa, A. S. (2024). Social-Emotional Integrated Differentiated Learning in Vocational Schools: A Study of Educational Development. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(4), 736–745.
- Rashid, L. (2019). Entrepreneurship Education and Sustainable Development Goals: A literature Review and a Closer Look at Fragile States and Technology-Enabled Approaches. In *Sustainability* (Vol. 11, Issue 19). <https://doi.org/10.3390/su11195343>
- Riyanda, A. R., Jalinus, N., Abdullah, R., Ranuharja, F., Islami, S., Adi, N. H., & Aminuddin, F. H. (2021). The New Paradigm of Technical and Vocational Education and Training (TVET). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 364–371. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1745>
- Rubyutsa, J. M., Achtenhagen, L., Stendahl, E., & Musekura, C. (2024). Advancing rural entrepreneurship in Rwanda through informal training—Insights from Paulo Freire’s Pedagogy of the Oppressed. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 7(3), 347–376.
- Rustandi, C. T., Zahara, N. E., & Rachman, I. F. (2025). Analisis Pengaruh Pengembangan Kurikulum Pendidikan Vokasi Yang Relevan Dengan Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 505–516.
- Sari, A. P., Dwiyanto, F. A., Bella, A., Utama, P., & Sutadji, E. (2023). Teaching and Learning Phenomena in Vocational Schools for People with Disabilities. *Journal.Um.Ac.Id*, 457–467. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/24712/6923>
- Sen, A. (2020). Global justice. In *Global Justice* (pp. 123–142). Routledge India.
- Septiani, N., & Aeni, C. (2025). Social entrepreneurship as a catalyst for sustainable development: A study on community economic empowerment. *Implementasi Manajemen & Kewirausahaan*, 5(1), 75–89.
- Sethi, A., Jangir, K., Toshniwal, R., & Vaidya, R. (2024). *Role of Vocational Training Effectiveness and Employment Outcomes in Sustainable Quality Education* (pp. 500–511). [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-544-7\\_33](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-544-7_33)
- Shafira, V. S., Ramadhani, G., & Rachman, I. F. (2024). How Digital Literacy Can Drive Inclusive Progress Towards the 2030 SDGs. *Advances in Economics & Financial Studies*, 2(2), 102–112.
- Shi, Y., & Bangpan, M. (2022). Young people’s participation experiences of technical and vocational education and training interventions in low-and middle-income countries: a systematic review of qualitative evidence. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 14(1), 1–42.
- Shyiramunda, T., & van den Bersselaar, D. (2024). Local community development and higher education institutions: Moving from the triple helix to the quadruple helix model. *International Review of Education*, 70(1), 51–85.
- Sobana, D. H., Yusup, D. K., Asih, V. S., Yulandri, E., & Ahmad, F. Z. (2024). Strengthening Financial Literacy and Inclusion in Islamic Cooperatives Through Mentorship and

- Counseling in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2), 171–193.
- Statistik, B. P. (2023). *Gini Ratio Maret 2023 tercatat sebesar 0,388*. Badan Pusat Statistik(BPS - Statistics Indonesia). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2035/gini-ratio-maret-2023-tercatat-sebesar-0-388-.html>
- Sudrajat, A., Prasetyanti, R., Nugroho, A. A., & Iskandar, N. S. (2024). Vocational village model: Bridging the gaps towards sustainable rural development. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(13), 7021.
- Suherman, M., Soro, S. H., Ahmad, I., Ningsih, R. F., & Pawaka, W. (2024). Peran Pendidikan Vokasi dalam Melahirkan Wirausahawan (Studi Kasus Peserta Didik SMK Negeri 1 Cikalongkulon Kabupaten Cianjur). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2401–2410.
- Sujatmiko, H., Nasution, I., Wiyono, G., Lestari, A. S., & Suharto, F. N. (2025). Exploring social entrepreneurship literacy: perspectives from students and teachers in an Indonesian vocational boarding school. *Qualitative Research Journal*.
- Susanto, T. T. D., Malyka, A., Fauzi, H., Faradisa, N., Rifatul, N., & Malfanda, T. (2025). Biaya Tersembunyi dan Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Dampak Sosial-Ekonomi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3282–3288.
- Sutrisno, Permana, R., & Junaidi, A. (2023). Education and Training as a Means of Developing MSME Expertise. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1, 137–143. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i3.62>
- Terminanto, A. A., Pranansa, A. G., Haryanti, E., Masrum, M., & Brahma, I. A. (2024). PENDIDIKAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT RENTAN EKONOMI. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11647–11652.
- Usman, A., & Hamid, A. (2022). The status and challenges of entrepreneurship education in vocational higher education institutions in Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 27(2), 130–140.
- Vershina, N., Redien-Collot, R., Le Loarne Lemaire, S., Al-Dajani, H., Villares Varela, M., & Lassalle, P. (2025). Guest editorial: Inequalities in entrepreneurship opportunities: the intersectionality of contexts, situatedness, positionalities and identities. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 31(1), 1–11. <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2025-093>
- Wardoyo, S., Damayanti, J., Diera, G., Melkior, A., & Muslim, A. B. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Pendidikan Vokasional terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6803–6810. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7791>
- Wheelahan, L., Moodie, G., Lavigne, E., Mou, L., Samji, F., & Coppens, L. (2019). *Theorising the role of public vocational education institutions using the capabilities approach*.
- Widagdo, A., Rahmawati, R., Purnomo, R., Jaafar, N. I., & Markhumah, U. (2025). Advancing

- disability inclusion through social and digital entrepreneurship in ASEAN. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8, 1139–1152. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6764>
- Widiyanto, W., Yulianto, A., Feriady, M., & Nurkhin, A. (2023). Learning Models of Women Entrepreneurship in Indonesia. *JWEE*, 32–50. <https://doi.org/10.28934/jwee23.12.pp32-50>
- Wilson, J. (2011). Service-learning and the development of empathy in US college students. *Education + Training*, 53. <https://doi.org/10.1108/00400911111115735>
- Yunus, M., & Weber, K. (2010). *Building social business: The new kind of capitalism that serves humanity's most pressing needs*.
- Zukna, I., & Sassi, K. (2024). Prospek Sistem Pendidikan Vokasi di Indonesia Abad-21. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5, 1578–1588. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3254>